

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

###### a. Pengertian Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas. Sesuai dengan yang dikatakan Triono, fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>1</sup> Maka dapat disimpulkan jika model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan khas oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan dari pembelajaran yang diinginkan.

DePorter dan Hernacki mendefinisikan *quantum teaching* sebagai interaksi-interaksi yang merubah energi menjadi cahaya, maksudnya adalah interaksi yang terjadi mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan peserta didik. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah peserta didik menjadi cahaya yang akan membawa manfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. Dengan demikian, *quantum teaching* berarti perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di

---

<sup>1</sup> Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dan dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 42

sekitar momen belajar. DePorter juga menjelaskan bahwa *quantum teaching* merupakan perubahan belajar menjadi meriah dengan segala nuansanya, yang menyertakan segala kaitan interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan proses pembelajaran.<sup>2</sup> Model pembelajaran *quantum teaching* juga dapat diartikan sebagai pendekatan pengajaran untuk membimbing peserta didik agar mau untuk belajar. Di samping itu untuk memotivasi, menginspirasi dan membimbing guru agar lebih efektif dan sukses dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga lebih menarik dan menyenangkan.<sup>3</sup> Dalam pembelajaran *quantum teaching* ini yang terpenting adalah bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar peserta didik selalu butuh dan ingin terus untuk belajar.<sup>4</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *quantum teaching* adalah sebuah cara atau upaya seorang pendidik untuk menggabungkan ataupun mengubah berbagai interaksi dalam proses pembelajaran yang akan meningkatkan prestasi peserta didik dengan menyingkirkan hambatan-hambatan belajar melalui penggunaan nuansa belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat belajar dengan mudah dan mendapat hasil yang diinginkan.

---

<sup>2</sup> Rahmah Johar dan Lathif Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal.45

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal.231

<sup>4</sup> Miftahul A'la, *Quantum Teaching*, (Jogjakart: Diva Press, 2010), hal. 24

## b. Karakteristik *Quantum Teaching*

Pembelajaran *quantum teaching* memiliki karaktereistik, diantaranya adalah:<sup>5</sup>

- 1) Pembelajaran kuantum berpangkal pada psikologi kognitif, Oleh karena itu, pandangan tentang pembelajaran, belajar, dan pembelajar diturunkan, ditransformasikan, dan dikembangkan dari berbagai teori psikologi kognitif. Dapat dikatakan di sini bahwa pembelajaran kuantum tidak berkaitan erat dengan fisika kuantum, kecuali analogi beberapa konsep kuantum. Hal ini membuatnya lebih bersifat kognitif daripada fisis.
- 2) Pembelajaran kuantum lebih bersifat humanistis. Manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatiannya. Potensi diri, kemampuan pikiran, daya motivasi, dan sebagainya dari pembelajar diyakini dapat berkembang secara maksimal atau optimal. Hadiah dan hukuman dipandang tidak ada karena semua usaha yang dilakukan manusia patut dihargai. Kesalahan dipandang sebagai gejala manusiawi. Ini semua menunjukkan bahwa keseluruhan yang ada pada manusia dilihat dalam perspektif humanistis.
- 3) Pembelajaran kuantum lebih bersifat konstruktivis(tis). Karena itu, nuansa konstruktivisme dalam pembelajaran kuantum relatif kuat. Malah dapat dikatakan di sini bahwa pembelajaran kuantum merupakan salah satu cerminan filsafat konstruktivisme kognitif, bukan konstruktivisme sosial. Meskipun demikian, berbeda

---

<sup>5</sup> Nandang Kosasih dan Dede Sumana, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 79-80

dengan konstruktivisme kognitif lainnya yang kurang begitu mengedepankan atau mengutamakan lingkungan, pembelajaran kuantum justru menekankan pentingnya peranan lingkungan dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan optimal dan memudahkan keberhasilan tujuan pembelajaran.

- 4) Pembelajaran kuantum berupaya memadukan (mengintegrasikan), menyinergikan, dan mengolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran. Dalam pandangan pembelajaran kuantum, lingkungan fisik-mental dan kemampuan pikiran atau diri manusia sama-sama pentingnya dan saling mendukung. Karena itu, baik lingkungan maupun kemampuan pikiran atau potensi diri manusia harus diperlakukan sama dan memperoleh stimulan yang seimbang agar pembelajaran berhasil baik.
- 5) Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna. Di sini proses pembelajaran dipandang sebagai penciptaan interaksi-interaksi bermutu dan bermakna yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran dan bakat alamiah pembelajar menjadi cahaya-cahaya yang bermanfaat bagi keberhasilan pembelajar. Dalam kaitan inilah komunikasi menjadi sangat penting dalam pembelajaran kuantum.

- 6) Pembelajaran kuantum sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Jadi, segala sesuatu yang menghalangi pemercepatan pembelajaran harus dihilangkan pada satu sisi dan pada sisi lain segala sesuatu yang mendukung pemercepatan pembelajaran harus diciptakan dan dikelola sebaik-baiknya.
- 7) Pembelajaran kuantum sangat menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran. Kealamiah dan kewajaran menimbulkan suasana nyaman, segar, sehat, rileks, santai, dan menyenangkan, sedangkan keartifisial menimbulkan suasana tegang, kaku, dan membosankan. Karena itu, pembelajaran harus dirancang, disajikan, dikelola, dan difasilitasi sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan atau diwujudkan proses pembelajaran yang alamiah dan wajar.
- 8) Pembelajaran kuantum sangat menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran. Dalam hubungan inilah perlu dihadirkan pengalaman yang dapat dimengerti dan berarti bagi pembelajar, terutama pengalaman pembelajar perlu diakomodasi secara memadai. Untuk itu, dapat dilakukan upaya membawa dunia pembelajar ke dalam dunia pengajar pada satu pihak dan pada pihak lain mengantarkan dunia pengajar ke dalam dunia pembelajar.
- 9) Pembelajaran kuantum memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Konteks pembelajaran meliputi

suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang menggairahkan atau mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis.

- 10) Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan dalam hidup, dan prestasi fisik atau material. Dikatakan demikian karena pembelajaran yang berhasil bukan hanya terbentuknya keterampilan akademis dan prestasi fisik pembelajar, namun lebih penting lagi adalah terbentuknya keterampilan hidup pembelajar. Untuk itu, kurikulum harus disusun sedemikian rupa
- 11) Pembelajaran kuantum menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran hendaknya menanamkan nilai dan keyakinan positif dalam diri pembelajar. Nilai dan keyakinan positif seperti ini perlu terus-menerus dikembangkan dan dimantapkan. Makin kuat nilai dan keyakinan positif yang dimiliki oleh pembelajar, kemungkinan berhasil dalam pembelajaran akan makin tinggi.
- 12) Pembelajaran kuantum mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban. Di sini perlunya diakui keragaman gaya belajar peserta didik atau pembelajar, dikembangkannya aktivitas-aktivitas pembelajar yang beragam, dan digunakannya bermacam-macam kiat dan metode pembelajaran.

13) Pembelajaran kuantum mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran. Aktivitas total antara tubuh dan pikiran membuat pembelajaran bisa berlangsung lebih nyaman dan hasilnya lebih optimal.

**c. Asas *Quantum Teaching***

Menurut Bobi DePorter asas utama *quantum teaching* bersandar pada konsep: “ bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”.<sup>6</sup> Dalam artian apa yang ada dalam diri seorang guru harus mampu membawa peserta didik untuk memahami dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan. Inilah asas utama atau alasan dasar di balik segala strategi, model dan keyakinan *quantum teaching*. Maksud dari asas ini adalah untuk mendapatkan hak mengajar, pertama-tama guru haruslah membangun jembatan autentik memasuki kehidupan peserta didik. Karena dalam kegiatan belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia (seperti pikiran, perasaan dan bahasa tubuh), pengetahuan, sikap dan keyakinan serta persepsi masa mendatang. Dengan mengaitkan apa yang diajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi atau akademis mereka maka seorang guru dapat membawa peserta didik keduniannya dan memberi peserta didik pemahaman.<sup>7</sup> Sehingga dapat disimpulkan jika langkah utama yang perlu diperhatikan pada asas ini

---

<sup>6</sup> Bobbi DePorter, Mark Reardo dan Sarah Siregar-Nourie, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2019), hal.34

<sup>7</sup> Ibid. hal.35

yang pertama adalah mengenali dunia peserta didik terlebih dahulu. Beranjak dari peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan nyata, di rumah, ataupun di lingkungan. Setelah kaitan itu terbentuk barulah peran guru sebagai pemimpin menuntun dan memudahkan proses kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya guru dapat membawa peserta didik ke dunia kita dengan memberikan pemahaman mengenai hakikat ilmu pengetahuan. Pada kesempatan ini tidak hanya peserta didik saja yang mendapatkan pengetahuan baru, tetapi pengetahuan guru juga akan meluas dan bertambah dengan mendapatkan masukan-masukan dari peserta didik.

#### **d. Prinsip-Prinsip *Quantum Teaching***

Menurut De Porter *Quantum teaching* memiliki lima prinsip yaitu:<sup>8</sup>

##### **1) Segalanya berbicara**

Prinsip ini mengandung pengertian bahwa segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kertas yang guru bagikan hingga rancangan materi pelajaran dari guru keseluruhannya mengirim pesan tentang belajar yang akan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Jadi segalanya berbicara adalah segala unsur yang ada di dalam kelas dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran bagi peserta didik misalnya penampilan guru,

---

<sup>8</sup> Bobbi DePorter, Mark Reardo dan Sarah Siregar-Nourie, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang.....* hal.36

cara guru mengajar serta materi dan media pembelajaran yang akan disampaikan. Selain itu dalam sebuah kelas bukan hanya guru saja yang berhak untuk berbicara, namun semua yang ada di dalam kelas mempunyai hak untuk berbicara yaitu dengan saling berargumentasi dan menyatakan apa yang ada dalam benak pikirannya agar minat peserta didik dalam belajar meningkat dan pembelajaran berjalan dengan efektif dan tidak ada yang merasa untuk menguasai. Maka dalam hal ini guru dituntut untuk mampu merancang atau mendesain segala aspek yang ada di lingkungan kelas

## 2) **Segalanya bertujuan**

Prinsip ini mengandung pengertian bahwa semua yang terjadi karena guru mempunyai tujuan agar peserta didik dapat belajar secara optimal dan tercapai prestasi yang diinginkan..

Jadi segalanya bertujuan adalah apa yang disusun dalam pelajaran yang akan di sampaikan kepada peserta didik harus mempunyai tujuan yang jelas agar dalam kegiatan pembelajaran tidak ada yang melenceng dari tujuan pembelajaran, yaitu mengembangkan pemikiran peserta didik dan meningkatkan ketrampilan peserta didik. Untuk itu peneliti ataupun pendidik haruslah menyampaikan tujuan baik dari model pembelajaran maupun tujuan mempelajari materi yang akan dipelajari kepada peserta didik.

### 3) **Pengalaman sebelum pemberian nama**

Prinsip ini mengandung arti proses belajar paling baik terjadi ketika peserta didik telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.

Jadi pengalaman sebelum pemberian nama adalah sebelum peserta didik mengetahui sebuah pengetahuan baru maka peserta didik harus mengalami pengalaman belajar terlebih dahulu yang nantinya akan membawa mereka memahmi suatu pengetahuan yang baru bagi mereka. maka penerapan dari prinsip ini dengan cara guru dapat memberikan tugas berupa pengalaman atau eksperimen dengan hal tersebut peserta didik dapat menemukan konsep atau rumus dan akhirnya mereka mampu menyimpulkannya.

### 4) **Akui setiap usaha**

Dalam belajar mengandung resiko yang besar dan terkadang keluar dari rasa nyaman. Pada saat peserta didik mengambil langkah ini, mereka patut mendapatkan pengakuan atas kecakapan dan rasa percaya diri mereka.

Jadi akui setiap usaha adalah upaya untuk memberikan pengakuan dari setiap usaha yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar bahwa apa yang mereka lakukan sudah sesuai dengan aturan dan terus memberikan motivasi agar peserta didik mampu berkembang dan terus belajar. Penghargaan kepada peserta didik atas usaha belajarnya bisa berupa dengan

memberikan ucapan “bagus”, “kamu hebat”, “benar” dan lain sebagainya.

5) **Jika layak dipelajari, maka layak pula untuk dirayakan.**

Perayaan atau memberikan sesuatu sebagai *reward* adalah umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

Jadi jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan adalah di mana guru memberikan umpan balik yang positif berupa memberikan semacam hadiah atau penghargaan atas prestasi yang telah diperoleh oleh peserta didik. Dari sini peserta didik akan merasa dihargai.

e. **Rancangan *Quantum Teaching***

Pada dasarnya dalam pelaksanaan komponen rancangan pembelajaran *Quantum Teaching* diramu dalam rancangan yang TANDUR, yaitu terdiri dari langkah T (tumbuhkan), A (alami), N (namai), D (demonstrasikan), U (ulangi), R (rayakan). Penjelasan serta penerapan TANDUR adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

a) **Tumbuhkan**

Tahap menumbuhkan minat peserta didik terhadap pembelajaran yang akan dilakukan. Melalui tahap ini, peneliti berusaha mengikut sertakan peserta didik dalam proses belajar. Motivasi yang kuat membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran. Tahap tumbuhkan bisa dilakukan untuk

---

<sup>9</sup> Prihatini, *Strategi Pembelajaran SD*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), hal.170-171.

mengenali permasalahan terkait dengan materi yang akan dipelajari, menampilkan suatu gambaran atau benda nyata, cerita pendek atau video.

**b) Alami**

Alami merupakan tahap ketika peneliti menciptakan atau mendatangkan pengalaman yang dapat dimengerti semua peserta didik. Tahap ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Tahap alami bisa dilakukan dengan mengadakan pengamatan.

**c) Namai**

Tahap namai merupakan tahap memberikan kata kunci, konsep, model, rumus, atau strategi atas pengalaman yang telah diperoleh peserta didik. Dalam tahap ini peserta didik dengan bantuan peneliti berusaha menemukan konsep atas pengalaman yang telah dilewati. Proses penamaan dibangun atas pengetahuan awal dan keingintahuan peserta didik saat itu. Penamaan merupakan saat untuk mengajarkan konsep kepada peserta didik. Pemberian nama setelah pengalaman akan menjadi suatu lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik. Untuk membantu penamaan dapat digunakan susunan gambar ataupun alat bantu yang lain.

**d) Demonstrasi**

Tahap demonstrasi memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan ke dalam pembelajaran yang lain dan ke dalam kehidupan mereka. Tahap ini menyediakan kesempatan kepada

peserta didik untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui. Tahap demonstrasi bisa dilakukan dengan penyajian di depan kelas, menjawab pertanyaan, dan mengajak peserta didik untuk mempraktekkan materi pembelajaran

**e) Ulangi**

Pengulangan akan memperkuat koneksi saraf sehingga menguatkan struktur kognitif peserta didik. Semakin sering dilakukan pengulangan, pengetahuan akan semakin mendalam. Bisa dilakukan dengan menegaskan kembali pokok materi pembelajaran, memberikan kesempatan peserta didik untuk mengulang pelajaran dengan teman lain atau melalui latihan soal bisa juga dengan mengulang materi pelajaran bersama peneliti.

**f) Rayakan**

Rayakan merupakan wujud pengakuan untuk menyelesaikan partisipasi dan memperoleh keterampilan dalam ilmu pengetahuan. Bisa dilakukan dengan pujian, tepuk tangan, dan bernyanyi bersama.

**f. Manfaat *Quantum Teaching***

Model *quantum teaching* ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi dunia pendidikan terutama bagi peserta didik, yakni meliputi:<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Inggit Pragasuri Subakthi Putri, N. Dantes, dan K. Suranata, “*Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe TANDUR Berbantuan Permainan Tradisional Terhadap Hasil Belajar IPA*”, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vo. 4 No. 2, 2020, hal 188.

- 1) Model *quantum teaching* dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta minat belajar peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai yang diinginkan.
- 2) Model *quantum teaching* memberikan motivasi yang baik kepada peserta didik untuk terus belajar
- 3) Model *quantum teaching* mengajak peserta didik untuk aktif melaksanakan pembelajarannya, ini dapat dilihat dari segala kegiatan dalam proses pembelajaran baik itu memilih ide dalam proses pembelajaran sampai dengan evaluasi.
- 4) Memberikan rasa nyaman peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran.

Dari teori *quantum teaching* ini dapat memberi banyak manfaat bagi guru maupun peserta didik. Dengan model pembelajaran *quantum teaching* seorang guru dapat membekali peserta didik dengan informasi maupun ilmu pengetahuan yang sangat penting seperti bagaimana selalu bersifat positif, menemukan cara-cara belajar yang baik dan menyenangkan, selalu termotivasi, percaya diri dan juga menciptakan suasana lingkungan belajar yang mendukung.

Namun perlu diketahui dalam menerapkan model *quantum teaching* seorang guru harus benar-benar memiliki persiapan yang matang. Seorang guru perlu mempersiapkan kemampuan dan keterampilan dalam hal kegiatan pembelajaran seperti halnya dalam memotivasi peserta didik, keterampilan dalam menciptakan suasana belajar yang cocok untuk peserta didik serta kemampuan merancang

atau membuat konsep pembelajaran yang akan disampaikan ke peserta didik.

*Quantum teaching* selalu dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran yang bernuansa gembira atau menyenangkan seperti bernyanyi, bertepuk tangan, ataupun dengan permainan. Namun dari berbagai macam cara tersebut perlu digunakan dengan cara yang bijaksana dan tepat. Yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *quantum teaching* ini peserta didik dibuat dengan kondisi dan suasana yang akrab, rileks dan tenang agar peserta didik tidak merasa tertekan ataupun terancam sehingga mereka bisa menerima pembelajaran dengan baik. Dengan kondisi dan suasana yang menyenangkan serta kondusif akan membuat kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif serta meningkatkan minat peserta didik untuk terus belajar.

## **2 Tinjauan Tentang Pembelajaran Fiqih di MI**

### **a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih**

Fiqih merupakan hasil penggalian penemuan, penganalisisan, dan penentuan ketetapan tentang hukum.<sup>11</sup> Menurut Ibnu Khaldun fiqih adalah ilmu yang di dalamnya terdapat segala hukum Allah yang berhubungan dengan segala pekerjaan mukalaf, baik yang wajib, yang sunnah, yang haram, dan mubah yang semua itu diambil

---

<sup>11</sup> Nurhayati dan Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 2

(diistinbatkan) dari Al-Kitab dan As-Sunnah maupun dari dalil-dalil yang telah tegas ditegakkan syara'.<sup>12</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah ilmu yang membahas mengenai hukum islam dan merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya yang semua itu didasarkan dari Al-Quran, Hadist, maupun Ijma', dan Qiyas. Dengan fiqih seseorang dapat memahami hukum-hukum Allah dan sunnah Rasul-Nya, serta membimbing orang lain agar menaati perintah-perintah tuhan dan menjauhi larangannya. maka dapat diketahui bahwa Pembelajaran fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli. Maka mata pelajaran fiqih merupakan bagian dari pendidikan yang merupakan upaya dasar terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam

#### **b. Tujuan Pembelajaran Fiqih di MI**

Adapun tujuan mata pelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Abd. Somad, *Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta: Kencana,2017), hal. 27

<sup>13</sup> Mentri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Mentri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: Tidak Diterbitkan, 2008), hal.38

- 1) Mengetahui dan Memahami cara pelaksanaan hukum Islam baik menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untu dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt, dengan diri manusi itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah adalah menjadikan peserta didik mengetahui macam-macam pengetahuan hukum agama, serta mengamalkan dengan baik di kehidupan pribadi maupun sosial.

#### **c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih di MI**

Ruag lingkup mata pelajaran fikih di madrasah ibtidaiyah meliputi fiqih ibadah dan fiqih muamalah. Fiqih ibadah menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang tata cara bersuci, sholat, puasa, zakat, qurban dan ibadah haji. Sedangkan fiqih muamalah menyangkut Jual beli dan pinjam meminjam.<sup>14</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah membahas pemahaman dasar hukum-hukum islam pada kehidupan sehari-hari yakni tentang ibadah dan muamalah.

---

<sup>14</sup> Mentri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Mentri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: Tidak Diterbitkan, 2008), hal. 42

Ini disesuaikan dengan usia anak yang masih dalam tahap pengenalan, pemahaman serta tata cara pengaplikasiannya.

**d. Kompetensi Pembelajaran Fiqih di MI**

Kompetensi lulusan madrasah ibtidiyah pada mata pelajaran fiqih setelah melaksanakan pembelajaran sebagai berikut:<sup>15</sup>

1) Sikap

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun alam.

2) Pengetahuan

Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, maupun tempat bermain.

3) Keterampilan

Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan. Maka dalam kegiatan pembelajaran fiqih diharapkan setelah peserta didik selesai menjalani proses pembelajaran fiqih, peserta didik dapat mendapatkan hasil yang diperoleh yang sesuai dengan kualifikasi kemampuan masing-masing kompetensi dari mata pelajaran fiqih tersebut.

---

<sup>15</sup> Ibid, hal. 33-34

### 3. Minat Belajar

#### a. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar adalah suatu keadaan belajar di mana seseorang yang sedang belajar mempunyai perhatian terhadap sesuatu yang diajarkan pada dirinya yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut tentang materi yang diajarkan kepadanya.<sup>16</sup> Menurut Slameto minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Demikian dengan peserta didik terhadap belajar.<sup>17</sup> Sedangkan Menurut Hurlock, minat adalah sebagai sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang pada apa yang akan mereka lakukan bila diberi kebebasan untuk memilihnya. Bila mereka melihat sesuatu itu mempunyai arti bagi dirinya, maka mereka akan tertarik terhadap sesuatu itu yang pada akhirnya nanti akan menimbulkan kepuasan bagi dirinya.<sup>18</sup>

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan atau keinginan yang besar terhadap sesuatu dari diri seseorang. Seorang peserta didik yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan selalu memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada peserta didik lainnya, kemudian karena pemusatan perhatian yang lebih atau

---

<sup>16</sup> Hafid Hanafi, La Adu dan H. Muzakkir, *Profesionalisme guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 150

<sup>17</sup> Edy Syahputra, *Snowball Trawing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*, (Sukabumi: Haura Publishing, 2020), hal.14

<sup>18</sup> Darmadi, *Membaca Yuk*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal.145

intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tersebut untuk ingin belajar lebih giat lagi dan akhirnya dapat mencapai prestasi yang diinginkan. Maka Dengan adanya minat dan semakin besarnya minat pada diri seorang peserta didik dalam kegiatan pembelajaran akan meningkatkan pula hasil dari belajar peserta didik tersebut.

#### **b. Ciri-ciri Minat Belajar**

Menurut Slameto peserta didik yang memiliki minat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>19</sup>

- 1) Mempunyai kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
- 2) Adanya rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati
- 3) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati
- 4) Adanya rasa keterkaitan pada sesuatu aktifitas-aktifitas yang diminati.

Dari ciri-ciri ini maka dapat disimpulkan jika peserta didik yang cenderung memperhatikan ketika proses pembelajara, selalu mengingat apa saja yang mereka pelajari dan mereka merasakan kepuasan tersendiri seperti merasakan senang, gembira atau bahagia dan mereka akan menunjukkan hal tersebut melalui prestasi, maka dapat dikatakan jika peserta didik tersebut memiliki minat dalam belajar.

---

<sup>19</sup> Edy Syahputra, *Snowball Trawing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*, (Sukabumi: Haura Publishing, 2020), hal.20

**c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik**

Slameto mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yaitu:<sup>20</sup>

- 1) Faktor intern atau faktor yang lahir dari dalam diri seorang peserta didik, seperti faktor jasmaniah yaitu kesehatan dan faktor psikologi seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan, dan kesiapan.
- 2) Faktor ekstren atau faktor luar, yang dimaksud yaitu faktor keluarga seperti cara orang tua mendidik, hubungan atau relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, perhatian, dan latar belakang budaya keluarga. Dan yang berikutnya yaitu faktor sekolah seperti model atau metode guru mengajar, kurikulum, hubungan antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik, peraturan sekolah, alat atau media ketika pembelajaran, dan keadaan gedung sekolah.

Dari faktor-faktor tersebut maka dapat disimpulkan agar peserta didik memiliki minat untuk belajar perlu adanya hubungan yang sinergis antara faktor dari dalam diri peserta didik maupun dari luar peserta didik. Misalnya guru harus selalu berusaha membangkitkan minat belajar peserta didik dengan cara mengubah model ataupun metode pembelajaran di dalam kelas agar peserta didik merasa tidak bosan dan tetap merasa senang terhadap pembelajaran namun disisi

---

<sup>20</sup> Winda Anggriyani Uno, *Pengembangan Teknologi Pendidikan IPA Berbasis Multimedia dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*, (Gorontalo: CV Cahaya Arsh Publisher & Printing, 2021), hal. 46-47

lain orang tua atau keluarga juga harus ikut mendukung seperti memberikan perhatian ataupun motivasi untuk belajar pada anak sehingga nantinya peserta didik akan memiliki minat dan semangat belajar yang pastinya akan mempengaruhi dari hasil belajar mereka

#### **d. Indikator Minat Belajar**

Dalam indikator minat belajar Hurlock mengemukakan bahwa minat memiliki dua aspek, yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Aspek kognitif, didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep kognitif didasarkan atas pengalaman dan apa yang telah dipelajari dari lingkungan.
- 2) Aspek afektif, adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang menimbulkan minat.

Berdasarkan uraian tersebut, indikator untuk mengetahui minat seseorang dalam pembelajaran, adalah:

- 1) Ada pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari peserta didik terhadap pembelajaran karena adanya keterkaitan
- 2) Adanya perasaan senang terhadap pembelajaran
- 3) Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri peserta didik untuk terlihat aktif dalam pembelajaran serta untuk mendapat hasil yang terbaik

---

<sup>21</sup> Darmadi, *Pengembangan model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 318

## 4 Hasil Belajar

### a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu proses aktivitas yang mengakibatkan berubahnya input secara professional. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar., setelah mengalami belajar peserta didik berubah prilakunya dibanding sebelumnya.<sup>22</sup>

Menurut Muhibbin Syah hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah peserta didik menyelesaikan sejumlah materi pelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Sama halnya dengan pendapat Slameto yang menyatakan jika prestasi merupakan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, artinya tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan bergantung bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik.<sup>23</sup>

Berdasarkan paparan pengertian yang dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat dilihat melalui

---

<sup>22</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

<sup>23</sup> Sinar, *Metode Active Learning*, (Yogyakarta: Depublish, 2018), hal. 20-21

kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar peserta didik akan mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi pelajarana. Hal ini tidak terlepas dari kemauan dan kesempatan peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran yang diberikan oleh guru

**b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Hasil belajar dipengaruhi banyak faktor, karena manusia dalam mencapai hasil belajarnya tidak hanya menyangkut aktivitas fisik saja, namun yang utama menyangkut kegiatan otak, yakni berfikir. Menurut M. Dalyono, yang mempengaruhi hasil belajar menyangkut beberapa faktor yaitu:<sup>24</sup>

1) Faktor intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri peserta didik yang berpengaruh dalam meraih hasil belajar yang meliputi faktor fisiologi dan fator psikologis. Adapun faktor intern tersebut adalah:

a) Faktor intelegensi (kecakapan)

Kecakapan seseorang merupakan faktor pembawaan atau bisa juga diupayakan dengan latihan-latihan tertentu. Seseorang yang mempunyai intelegensi atau kecakapan yang baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Dengan kecakapan ini peserta didik dapat memecahkan

---

<sup>24</sup> Endang Sri Wahyuningsing, *Model Pembelajaran Mastery Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 69-74

masalah belajar, dan permasalahan-permasalahan lain yang terjadi dalam kehidupan.

b) Faktor minat dan motivasi

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan motivasi adalah daya penggerak atau pendorong dalam kegiatan belajar. Sehingga peserta didik yang mempunyai minat dan motivasi yang kuat dalam belajar tentu akan merasa senang dan bersemangat dan hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

c) Faktor cara belajar

Cara belajar adalah bagaimana cara seseorang melaksanakan kegiatan belajar. Hal ini mencakup konsentrasi dalam belajar, usaha mempelajari kembali materi yang telah di pelajari sebelumnya, membaca dengan teliti dan berusaha menguasai dengan baik serta mencoba menyelesaikan maupun berlatih mengerjakan soal.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstren merupakan faktor yang berasal dari luar manusia.

Yang termasuk faktor ekstren ini adalah:

a) Keluarga

Faktor keluarga terutama peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar,

misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan maupun perhatian dari keluarga.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Faktor Lingkungan sekolah yang mempengaruhi hasil belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung sekolah, metode belajar dan tugas rumah. Kecenderungan atau hasil belajar peserta didik sangat ditentukan oleh lingkungan belajar di sekolah. Oleh karena itu yang terpenting adalah bagaimana menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang efektif agar setiap peserta didik bisa mengembangkan dirinya secara optimal. Semakin kondusifnya lingkungan belajar sekolah pastinya semakin besar pula kemungkinan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik demikian sebaliknya.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat sekitar juga menentukan hasil belajar. Apabila keadaan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan dan moralnya baik akan mendorong peserta didik lebih giat belajar sehingga akan mempengaruhi hasil belajarnya.

d) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga tidak kalah penting dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Keadaan lingkungan rumah, bangunan rumah, keadaan lalu lintas dan sebagainya tentunya akan mempengaruhi kegairahan belajar peserta didik yang akan menentukan hasil belajar peserta didik

**c. Indikator hasil belajar**

Secara umum yang menjadi indikator utama hasil belajar peserta didik adalah ketercapaiannya daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan oleh guru, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap terhadap pembelajaran ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM).<sup>25</sup> Adapun menurut Bloom Terdapat tiga indikator yang digunakan dalam mengukur hasil belajar peserta didik. ketiga ranah hasil belajar tersebut dijabarkan sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1) Ranah Kognitif, yaitu pengetahuan pemahaman penerapan, analisis, penciptaan, dan evaluasi.
- 2) Ranah Efektif, yaitu penerimaan menjawab, penilaian, organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai.

---

<sup>25</sup> Toto Sugiarto, *E-Learning Berbasis Schoology Tingkat Hasil Belajar Fisika*, (Yogyakarta: Ev Mine, 2020), hal. 8-9

<sup>26</sup> Ricardo dan Rini Intansari Meilani, *Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa (The impacts of students' learning interest and motivation on their learning outcomes)*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 2 No. 2, Juli 2017, Hal. 194

- 3) Ranah psikomotorik, yaitu *fundamental movement, generic movement, ordinative movement, dan creative movement*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar terdiri ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah digunakan untuk mengukur sejauh mana kompetensi peserta didik selama kegiatan belajar. Hasil belajar tidak hanya menyangkut soal aspek pengetahuan saja (kognitif), tetapi hasil belajar juga memperhatikan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari peserta didik (afektif) dan memiliki kemampuan atau keterampilan yang mumpuni (psikomotorik), walaupun ranah kognitif menjadi ranah umum yang menjadi fokus perhatian guru dalam menilai hasil belajar.

#### **d. Macam-Macam Tes Hasil Belajar**

Tes merupakan ujian yang dilakukan terhadap seseorang baik dalam bentuk ujian secara lisan atau secara tertulis dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari belajar yang telah dicapai.<sup>27</sup> Sehingga dapat disimpulkan jika tes merupakan alat untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik sehingga seorang pendidik atau guru dapat mengetahui kemampuan, pengetahuan, bakat maupun kepribadian peserta didik, tes tersebut dapat dilakukan dengan bentuk tes tertulis maupun tes lisan. Untuk tes tertulis misalnya soal isian, uraian atau pilihan ganda sedangkan untuk tes lisan misalnya wawancara. Tes

---

<sup>27</sup> Hafid Hanafi, La Adu dan H. Muzakkir, *Profesionalisme guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 199

untuk mengetahui hasil belajar dapat dibagi menjadi beberapa macam, antara lain:<sup>28</sup>

- 1) Tes formatif, digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tersebut.
- 2) Tes Sub-Sumatif, tes yang meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Hasil tes ini digunakan dalam menentukan nilai raport.
- 3) Tes sumatif, tes yang digunakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan pembelajaran yang telah diajarkan selama satu semester.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Terkait pada penelitian ini tentunya tidak lepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Hery Hartati 2020, dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Berbasis Media Visual” penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas. Prosedur pelaksanaan dan implementasi penelitian terbagi menjadi dua siklus, siklus pertama dilakukan dua kali pertemuan dan begitu juga dengan siklus kedua dilakukan dua kali pertemuan. Metode yang digunakan adalah observasi dan tes. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada akhir siklus satu aktivitas belajar siswa sebesar 72,29% meningkat pada siklus kedua

---

<sup>28</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2007), hal.114

menjadi 88,79%. Selanjutnya, rata-rata nilai tes formatif siklus satu sebesar 72,33 meningkat pada siklus dua menjadi 78,33. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus satu sebesar 73,33% meningkat pada siklus dua menjadi 86,67%, sehingga mengalami peningkatan sebesar 13,24%. Disimpulkan bahwa penerapan model *quantum teaching* dengan media visual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS materi kegiatan ekonomi pada siswa kelas V SD.<sup>29</sup>

2. Herlina Widyaningsih 2020, dalam penelitiannya yang berjudul ‘Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Gugus XIII Kecamatan Buleleng’. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan *Quantum Teaching* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap minat belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD.<sup>30</sup>
3. Dornani Defiana Br. Sitanggang 2019, dalam penelitiannya yang berjudul ‘Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Kelas IV SD Negeri 050600 Kuala Tahun Pembelajaran 2018/2019’. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *quantum teaching* terhadap hasil belajar siswa pada tema daerah tempat tinggalku.

---

<sup>29</sup> Hery Hartati, “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Berbasis Media Visual”, *Journal of Education Action Research*, vol. 5 No. 1, Januari 2021.

<sup>30</sup> Herlina Widyaningsih, “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Gugus XIII Kecamatan Buleleng”, *Ejournal. Undiskha, Jurusan BK FIP Universitas Pendidikan Ganesha* 2020

membuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa pada tema daerah tempat tinggalku kelas IV SD Negeri 050600 Kuala. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penelitian di SD Negeri 050600 Kuala dapat dikatakan bahwa dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* membuat siswa lebih aktif terlibat dan berlomba dalam menjawab pertanyaan yang dilakukan dengan menggunakan *Quantum Teaching* di kelas.<sup>31</sup>

4. Annisa Mutiara Kaldi 2019, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Berbantu Media Permainan Monopoli terhadap Minat Belajar Kelas V SD Negeri 1 Hajimena”, bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *quantum teaching* berbantu media permainan monopoli terhadap minat belajar kelas V SD Negeri 1 Hajimena. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran *quantum teaching* berbantu media permainan monopoli terjadi peningkatan yang signifikan. Respon siswa tergolong setuju dengan diterapkan model pembelajaran *quantum teaching* dengan berbantu media permainan monopoli untuk meningkatkan minat belajar.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Dornani Defiana Br. Sitanggung, “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Kelas IV SD Negeri 050600 Kuala Tahun Pembelajaran 2018/2019”, Jurnal Ilmiah Aquinas, Vol. II No. 2, Juli 2019.

<sup>32</sup> Annisa Mutiara Kaldi, “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Berbantu Media Permainan Monopoli terhadap Minat Belajar Kelas V SD Negeri 1 Hajimena”, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Penelitian sekarang
1.	Hery Hartati	Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> Berbasis Media Visual”	1. Menggunakan model pembelajaran <i>Quantum Teaching</i>	1. Menggunakan model pembelajaran yang berbasis media visual 2. Variabel yang diteliti adalah aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran IPS 3. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) 4. Dilaksanakan di kelas V SD	1. Menggunakan model pembelajaran <i>Quantum teaching</i> 2. Menggunakan jensi penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu 3. Variabel yang diteliti adalah minat dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih 4. Objek yang diteliti adalah peserta didik kelas V MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung
2.	Herlina Widyaningsih	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> terhadap	1. Menggunakan model pembelajaran <i>Quantum</i>	1. Dilaksanakan di kelas IV Gugus XIII Kecamatan	1. Menggunakan model pembelajaran <i>Quantum teaching</i>

		Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Gugus XIII Kecamatan Buleleng	<p><i>m Teaching</i></p> <p>2. Menggunakan jenis Penelitian Kuantitatif</p> <p>3. Variabel yang diteliti adalah minat dan hasil belajar peserta didik</p>	an Buleleng	<p>2. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu</p> <p>3. Variabel yang diteliti adalah minat dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh</p> <p>4. Objek yang diteliti adalah peserta didik kelas V MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung</p>
3.	Dornani Defiana Br. Sitanggung	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> terhadap Hasil Belajar Siswa pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Kelas IV SD Negeri 050600 Kuala Tahun Pembelajaran 2018/2019	<p>1. Menggunakan model pembelajaran <i>Quantum Teaching</i></p> <p>2. Menggunakan jenis Penelitian Kuantitatif</p>	<p>1. Variabel yang diteliti adalah hasil belajar siswa pada Tema Daerah Tempat Tinggalku</p> <p>2. Dilaksanakan di Kelas IV SD Negeri 050600 Kuala</p>	<p>1. Menggunakan model pembelajaran <i>Quantum teaching</i></p> <p>2. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu</p> <p>3. Variabel yang diteliti adalah minat dan hasil belajar peserta</p>

					<p>didik pada mata pelajaran fiqih</p> <p>4. Objek yang diteliti adalah peserta didik kelas V MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung</p>
4.	Annisa Mutiara Kaldi	<p>Pengaruh Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> Berbantu Media Permainan Monopoli terhadap Minat Belajar Kelas V SD Negeri 1 Hajimena</p>	<p>1. Menggunakan model pembelajaran <i>Quantum Teaching</i></p> <p>2. Menggunakan jenis Penelitian Kuantitatif</p>	<p>1. Variabel yang diteliti adalah minat belajar siswa Dilaksanakan di kelas V SD Negeri 1 Hajimena</p>	<p>1. Menggunakan model pembelajaran <i>Quantum teaching</i></p> <p>2. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu</p> <p>3. Variabel yang diteliti adalah minat dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih</p> <p>4. Objek yang diteliti adalah peserta didik kelas V MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung</p>

Dari keempat penelitian terdahulu ini disimpulkan bahwa penelitian yang telah dilakukan dapat mendukung penelitian ini. perbedaannya adalah dari keempat penenlitan terdahulu ada tiga penelitian berbeda pada variabel yang diteliti, dan terdapat salah satu penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian PTK, maka dari penelitian ini penelitian ingin memberikan penelitian yang baru untuk menambah penelitian yang lama yaitu dengan mengetahui adakah pengaruh model pembelajarn *quantum teaching* terhadap minat dan hasil belajar peserta didik

### C. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangkan berfikir penelitian adalah narasi atau pernyataan tentang kerangka konsep pemecahan yang telah diidentivikasi atau dirumuskan. Kerangka berfikir akan memudahkan peneliti dalam mengetahui adakah pengaruh antar variabel.

Selama ini dalam proses kegiatan pembelajaran fiqih di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung belum terlaksana secara maksimal. Pembelajaran yang di sampaikan oleh guru masih cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan semata, yaitu dengan metode ceramah saja atau masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Guru hanya sekedar menyampaikan materi kemudian dilanjutkan peserta didik mengerjakan latihan soal yang ada di lembar kerja peserta didik, maka dapat dikatakan kegiatan pembelajaran sangat monoton. Guru kurang memberikan kesempatan peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya ataupun kesempatan untuk bertanya dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan rata-rata peserta didik kurang berminat dan bersemangat terhadap pelajaran yang disampaikan oleh

guru. Selain itu selama kegiatan pembelajaran terutama pembelajaran fiqih banyak peserta didik yang ramai, berbicara sendiri ketika dijelaskan mengenai materi pelajaran, bahkan seringkali ada yang mengganggu temannya yang lain dikarenakan kurangnya upaya guru untuk menghidupkan suasana kelas. Hal ini tentu saja berpengaruh pada nilai maksimum yang harus dicapai oleh peserta didik. Padahal tujuan setiap pembelajaran diharapkan peserta didik mempunyai minat yang tinggi dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Untuk itu seorang guru perlu menggunakan model pembelajaran yang dianggap mampu untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik, salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*. Untuk melihat adanya pengaruh model pembelajaran *quantum teaching* terhadap minat dan hasil belajar peserta didik maka dalam penerapannya akan dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Peneliti menggunakan kelas eksperimen (yang akan diberi penerapan model *quantum teaching*) dan kelas kontrol (yang akan diberi penerapan model konvensional) kemudian selanjutnya kedua kelas tersebut akan diberikan angket dan soal *post-test* yang sama untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *quantum teaching* terhadap minat dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir penelitian ini sebagai berikut:

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian**